

KATEGORI TUMBUH-TUMBUHAN *WIT* DAN *SUKET* DALAM BAHASA JAWA

Suhandano*

ABSTRACT

Javanese speakers classify plants into two major categories which are named by the words of *wit* and *suket* in their language. Generally the word *wit* refers to large plants while the word *suket* refers to small plants. However, the size of plants is not the only criterion; there are some small plants which are referred to as *wit* not *suket*. In this case, it seems that the function of plants in Javanese society is also another criterion and there are cultural reasons why such plants are classified as *wit*.

Key words : klasifikasi, kategori, leksikon, budaya, penutur

PENGANTAR

Tumbuh-tumbuhan ada di mana-mana, di alam sekitar masyarakat penutur bahasa Jawa, Indonesia, Inggris, Aguaruna, Ndumba, dan sebagainya. Masyarakat penutur bahasa menamai tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitarnya dengan kata yang berbeda-beda. Penutur bahasa Jawa, misalnya, menamai tumbuh-tumbuhan tertentu dengan kata *pari*, sementara penutur bahasa Indonesia menamainya dengan kata *padi*, dan penutur bahasa Inggris menamainya dengan kata *rice*. Selama ini dipahami bahwa penamaan terhadap tumbuh-tumbuhan tersebut, dan juga penamaan terhadap benda lain, bersifat arbitrer atau semena. Tidak ada alasan mengapa tumbuh-tumbuhan tertentu oleh penutur bahasa Jawa dinamai dengan kata *pari*, sedangkan oleh penutur bahasa Inggris dinamai dengan kata *rice*. Memang, ada sedikit kasus yang menunjukkan bahwa penamaan tersebut tidak bersifat arbitrer. Sebagai contoh, konon penutur bahasa Jawa menamai tumbuh-tumbuhan tertentu dengan kata *gedhang* karena buah tumbuh-tumbuhan itu biasa *digeget* 'digigit' sehabis

madhang 'makan nasi' sehingga terdapat hubungan antara bunyi kata yang dipakai untuk menamai tumbuh-tumbuhan dengan sebagian sifat tumbuh-tumbuhan yang dinamainya. Namun, penamaan dengan alasan seperti ini tidak banyak dan tampaknya hanya merupakan folk etimologi saja.

Selain menamai tumbuh-tumbuhan dengan kata yang berbeda-beda, masyarakat penutur bahasa juga berbeda dalam mengelompokkan tumbuh-tumbuhan. Sebagai contoh, masyarakat penutur bahasa Jawa mengelompokkan tumbuh-tumbuhan menjadi dua kelompok besar, masing-masing kelompok diacu dengan kata *wit* (sering pula disebut *uwit*) dan *suket*, sedangkan masyarakat penutur bahasa Inggris mengelompokkan tumbuh-tumbuhan menjadi lima kelompok besar, masing-masing diacu dengan kata *tree*, *herb*, *bush*, *grass*, dan *vine*. Tumbuh-tumbuhan yang dikelompokkan tidak jauh berbeda, tetapi pengelompokannya berbeda. Perbedaan pengelompokan tumbuh-tumbuhan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain ini mencerminkan perbedaan pandangan budaya

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

penuturnya dalam melihat dunia tumbuh-tumbuhan.

Tulisan singkat ini akan membicarakan kategori tumbuh-tumbuhan *wit* dan *suket* dalam bahasa Jawa. Pembicaraan dilakukan dengan pendekatan linguistik antropologis, yaitu melihat bahasa dalam konteks sosial budaya yang luas (Foley, 1997). Tujuannya adalah menjelaskan kriteria apa yang dipakai penutur bahasa Jawa dalam mengelompokkan tumbuh-tumbuhan ke dalam dua kategori tersebut dan menafsirkan aspek-aspek pandangan budaya penuturnya yang berkaitan dengannya.

TEORI KLASIFIKASI FOLK BIOLOGI

Klasifikasi atau pengelompokkan tumbuh-tumbuhan menjadi dua kelompok besar (*wit* dan *suket*) seperti yang dilakukan penutur bahasa Jawa atau pengelompokkan tumbuh-tumbuhan menjadi lima kelompok (*tree*, *herb*, *bush*, *grass*, dan *vine*), seperti yang dilakukan penutur bahasa Inggris sebagaimana dikemukakan di atas disebut klasifikasi folk biologi. Klasifikasi folk biologi ini berbeda dengan klasifikasi ilmiah sebagaimana yang dipelajari dalam ilmu taksonomi yang merupakan subdisiplin biologi. Dalam ilmu taksonomi, tumbuh-tumbuhan diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu ke dalam kategori-kategori: dunia (*regnum*), divisi (*divisio*), kelas (*classis*), bangsa (*ordo*), suku (*familia*), rumpun (*tribus*), marga (*genus*), seksi (*sectio*), seri (*series*), jenis (*species*), varietas (*varietas*), bentuk (*forma*), dan individu. Tata nama dalam klasifikasi ilmiah ini bersifat seragam di seluruh dunia, menggunakan bahasa Latin, dan diatur secara internasional dalam Kode Internasional Tata Nama Tumbuh-Tumbuhan (*International Code of Botanical Nomenclature*).

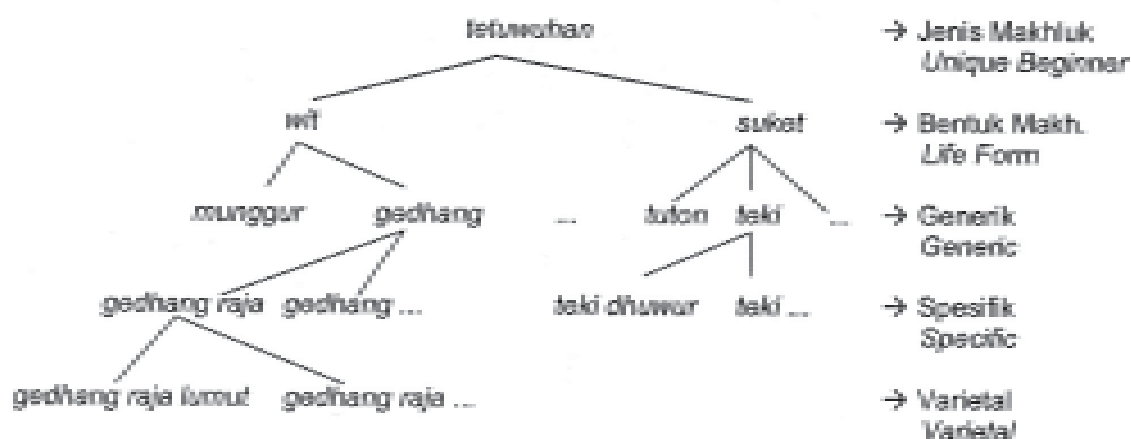
Berbeda dengan klasifikasi tumbuh-tumbuhan dalam ilmu taksonomi yang bersifat seragam, klasifikasi folk biologi tidak seragam, berbeda dari masyarakat penutur bahasa yang satu ke masyarakat penutur bahasa yang lain. Seperti disebutkan di atas, masyarakat penutur bahasa Jawa, misalnya, mengelompokkan tumbuh-tumbuhan menjadi dua kelompok besar, sedangkan masyarakat penutur bahasa

Inggris mengelompokkannya menjadi lima. Dalam bahasa Indonesia terdapat kelompok tumbuh-tumbuhan yang disebut *perdu*, sedangkan dalam bahasa Jawa kelompok tumbuh-tumbuhan seperti itu tidak ada. Bagaimana sistem klasifikasi folk biologi yang ada dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari leksikon mengenai kelompok tumbuh-tumbuhan yang ada dalam bahasa mereka. Setiap bahasa pasti memiliki sejumlah leksikon yang mengacu pada nama kelompok tumbuh-tumbuhan. Jumlah dan cakupan makna leksikon tersebut berbeda-beda dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain sehingga sistem klasifikasinya pun berbeda pula.

Meskipun klasifikasi folk biologi berbeda dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya, studi lintas bahasa menunjukkan bahwa di balik perbedaan tersebut terdapat prinsip-prinsip umum klasifikasi dan tata nama yang diperkirakan berlaku universal pada semua bahasa. Berlin dkk. (1973) mengemukakan prinsip-prinsip umum klasifikasi dan tata nama dalam folk biologi tersebut sebagai berikut. Dalam semua bahasa di dunia ini dapat ditemukan kata/istilah/leksikon yang menunjukkan pemisahan kelompok makhluk hidup berdasarkan tingkat keinklusan. Kelas-kelas yang menunjukkan pemisahan kelompok makhluk hidup itu disebut dengan istilah taksa (*taxa*). Berdasarkan luas cakupannya, taksa lebih lanjut dapat dikelompokkan ke dalam sejumlah kelas yang lebih kecil yang disebut kategori taksonomi etnobiologi. Kategori taksonomi etnobiologi ini dapat dikenali berdasarkan kriteria taksonomi, linguistik, biologi, dan psikologi. Jumlah kategori taksonomi etnobiologi tersebut biasanya lima, yaitu jenis makhluk (*unique beginner*), bentuk makhluk (*life form*), generik (*generic*), spesifik (*specific*), dan varietal (*varieta*). Selain kelima kategori taksonomi etnobiologi tersebut, kemungkinan masih dapat ditemukan satu kategori lagi, yaitu kategori antara (*intermediate*).

Kelima kategori etnobiologi tersebut tersusun secara hierarkhis dan taksa-taksa yang berada pada setiap tingkat dalam stuktur taksonomi bersifat *mutually exclusive* kecuali kategori jenis makhluk karena hanya ada satu

anggota di dalamnya. Dalam struktur taksonomi, kategori jenis makhluk berada pada tingkat paling atas atau pada tingkat nol, diikuti kategori bentuk makhluk pada tingkat kesatu, generik pada tingkat kedua, spesifik pada tingkat ketiga, dan pada tingkat keempat atau paling bawah kategori varietal. Bagan berikut dapat memperjelas pernyataan ini (dengan data dalam bahasa Jawa).



Perlu dicatat bahwa tidak setiap kategori selalu membawahi kategori lain. Kategori jenis makhluk dan bentuk makhluk memang selalu membawahi lagi sejumlah kategori pada tingkat di bawahnya. Namun, kategori generik dan kategori lain di bawahnya tidak selalu membawahi kategori lain. Kategori generik *gedhang*, misalnya, memang membawahi sejumlah kategori spesifik *gedhang raja*, *gedhang ambon*, *gedhang kepok*, dan sebagainya. Kategori spesifik *gedhang raja* pun membawahi lagi sejumlah kategori varietal *gedhang raja lumut*, *gedhang raja bawuk*, *gedhang raja nangka*, dan sebagainya. Namun, kategori generik *mungur* dan sejumlah kategori generik yang lain tidak membawahi lagi kategori spesifik. Biasanya, suatu kategori akan membawahi lagi kategori lain apabila kategori itu memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan.

Menurut Berlin dkk. (1973) sebagian besar leksikon mengenai nama tumbuh-tumbuhan

dalam suatu bahasa merupakan leksikon dalam kategori generik. Kategori ini merupakan kategori yang paling menonjol, kategori yang pertama kali dipelajari anak dalam proses pemerolehan bahasa, dalam hal ini pemerolehan kosa kata etnobiologi. Sementara itu, jumlah leksikon pada kategori bentuk makhluk sangat terbatas, diperkirakan berkisar antara lima sampai dengan sepuluh. Brown (1977)

bahkan memperkirakan jumlah leksikon dalam kategori bentuk makhluk lebih kecil lagi, tidak akan lebih dari lima, bahkan dalam bahasa Jawa sebagaimana dikemukakan dalam bagan di atas jumlah kategori bentuk makhluk hanya dua, *wit* dan *suket*.

Berkaitan dengan masalah tata nama, Berlin dkk. (1973) mengemukakan bahwa tumbuh-tumbuhan dalam kategori generik dan bentuk makhluk dilabeli dengan leksem primer, yaitu kata yang tidak tersusun atas kata lain (kata monomorfemik), sedangkan tumbuh-tumbuhan dalam kategori spesifik dan kategori lain di bawahnya dilabeli dengan leksem sekunder, yaitu kata yang tersusun atas unsur-unsur yang lebih kecil (kata polimorfemik). Sementara itu untuk kategori jenis makhluk, sangat biasa dalam suatu bahasa tidak dijumpai leksikon untuk label kategori ini. Kata seperti *plant* dalam bahasa Inggris tidak ditemukan dalam sejumlah bahasa yang lain. Dalam bahasa Jawa pun, seperti dikemukakan Suhandano (2004), kata yang melabeli kategori jenis makhluk semula

tidak ada; kata *tetuwuhan* merupakan kata yang dibentuk kemudian.

Dalam pada itu, dilakukannya penafsiran pandangan budaya penutur bahasa di balik keberadaan fakta bahasa dalam tulisannya mengikuti pendapat Boas (1964) yang mengemukakan bahwa “... *the conciseness and clearness of thought of people depend to a great extent upon their language*”. Dalam perkembangan teori linguistik kaitan antara bahasa dengan pandangan dunia penuturnya ini dipertegas lagi oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf yang pemikirannya kemudian dikenal dengan nama Hipotesis Sapir-Whorf yang antara lain menyatakan bahwa bahasa membentuk persepsi manusia terhadap realitas dunia (Sampson, 1980:80–102). Karena bahasa membentuk persepsi penuturnya terhadap realitas dunia luar, dari arah yang sebaliknya dapat dikatakan bahwa bagaimana penutur suatu bahasa memandang realitas dunia luar dapat dilihat dari bahasanya sebagaimana yang dikemukakan oleh Wierzbicka (1992:7) bahwa bahasa mencerminkan konseptualisasi manusia, penafsiran manusia terhadap dunia. Lebih lanjut Wierzbicka (1997:4) mengemukakan bahwa kata mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya dan dapat memberi petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya. Jadi, di balik keberadaan kosa kata mengenai dunia tumbuh-tumbuhan dalam bahasa Jawa tersimpan pandangan budaya penutur bahasa Jawa mengenai dunia tumbuh-tumbuhan dan aspek-aspek budaya lainnya.

WIT DAN SUKET SEBAGAI BENTUK MAKHLUK

Mengikuti model klasifikasi folk biologi yang dikemukakan Berlin dkk. (1973) sebagaimana dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa leksikon *wit* dan *suket* dalam bahasa Jawa merupakan label kategori bentuk makhluk (*life form*). Karena dalam kategori ini hanya ada dua leksikon, dapat dikatakan bahwa masyarakat

penutur bahasa Jawa membedakan tumbuh-tumbuhan menjadi dua kelompok besar. Kedua leksikon tersebut dipakai oleh penutur bahasa Jawa untuk mengidentifikasi tumbuh-tumbuhan. Jika penutur bahasa Jawa menanyakan nama suatu tumbuh-tumbuhan, misalnya, kedua leksikon inilah yang dipakai sebagai penggolongnya. Berhubung *wit* dan *suket* merupakan kategori bentuk makhluk, kedua leksikon ini bersifat politipik atau membawahi lagi sejumlah nama tumbuh-tumbuhan dalam kategori generik. Beberapa nama tumbuh-tumbuhan yang berada di bawah kategori *suket* antara lain *teki*, *tuton*, *manila*, *alang-alang*, *kremah*; sedangkan yang termasuk dalam kategori *wit* antara lain *jati*, *sengon*, *munggur*, *klapa*, *pring*, *pelem*, *rambutan*, *mandhingan*, *ketapang*, *gayam*, dan sebagainya.

Bahwa *wit* dan *suket* merupakan kategori bentuk makhluk dapat dibuktikan dengan dipenuhinya keempat kriteria kategori bentuk makhluk, sebagaimana dikemukakan Berlin (1978), oleh kedua leksikon ini. Secara taksonomis, *wit* dan *suket* berada langsung di bawah kategori jenis makhluk *thethukulan* atau *tetuwuhan*. Selain itu, baik *wit* maupun *suket* juga bersifat politipik atau membawahi lagi sejumlah nama tumbuh-tumbuhan. Di bawah *wit* dan *suket* terdapat sekian banyak nama tumbuh-tumbuhan, bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada nama tumbuh-tumbuhan yang tidak berada di bawah *wit* atau *suket*. Secara linguistik, *wit* dan *suket* merupakan leksem primer, yaitu berupa kata monomorfemis yang tidak dapat dianalisis lagi. Kategori-kategori yang dibawah oleh *wit* dan *suket* juga dilabeli dengan leksem primer seperti nama-nama tumbuh-tumbuhan yang telah dicontohkan di muka. Dari sudut pandang biologi, anggota dari *wit* dan *suket* sangat beragam sifatnya meliputi berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dari spesies yang berbeda. Secara psikologis, keanggotaan tumbuh-tumbuhan dalam kelompok *wit* atau *suket* didasarkan pada beberapa ciri perseptual biologi alami yang jumlahnya sangat kecil. Pengelompokan tumbuh-tumbuhan ke

dalam *wit* terutama hanya didasarkan pada dua ciri perseptual biologi alami, yaitu ukurannya yang relatif besar dan berbatang (keras), sedangkan pengelompokkan tumbuh-tumbuhan ke dalam *suket* juga hanya didasarkan pada dua ciri perseptual biologi alami, yaitu ukurannya yang relatif kecil dan penuh daun.

Meskipun *wit* dan *suket* keduanya merupakan kategori bentuk makhluk, yang berarti memiliki kedudukan yang sejajar dalam struktur taksonomi, jumlah anggota yang menjadi bawahan kedua kategori ini sangat jauh berbeda. Menurut Suhandano (2004) dari sekitar dua ribuan leksikon nama tumbuh-tumbuhan dalam bahasa Jawa, hanya sekitar seratus lima puluhan nama atau kurang dari sepuluh persen yang berada di bawah kategori *suket*, sedangkan sisanya berada di bawah kategori *wit*. Berkaitan dengan fakta ini, muncul pertanyaan mengapa penutur bahasa Jawa membedakan tumbuh-tumbuhan dalam kategori *wit* sedemikian rinci sehingga leksikon yang dipakai untuk melabelinya sedemikian banyak, sedangkan untuk tumbuh-tumbuhan di bawah kategori *suket* tidak demikian? Terhadap pertanyaan ini dapat dikemukakan penafsiran sebagai berikut.

Secara fisik, tumbuh-tumbuhan dalam kategori *wit* memiliki ukuran yang lebih besar daripada tumbuh-tumbuhan dalam kategori *suket*. Karena keadaan fisiknya yang besar itu, perbedaan-perbedaan fisik yang ada pada tumbuh-tumbuhan dalam kategori tersebut akan mudah tertangkap oleh pancaindera penutur bahasa. Tumbuh-tumbuhan yang menunjukkan perbedaan fisik yang berbeda kemudian akan dinamai dengan leksikon yang berbeda, meskipun perbedaan tersebut hanya sedikit atau kecil. Tumbuh-tumbuhan yang diberi nama dengan leksikon *sukun* dan *kluwih*, misalnya, dilihat dari keadaan fisiknya tidak jauh berbeda, perbedaannya hanya terletak pada buahnya. Namun, kedua jenis tumbuh-tumbuhan dalam kategori *wit* ini diberi nama yang berbeda. Hal ini berbeda dengan,

misalnya, tumbuh-tumbuhan dalam kategori *suket* yang dilabeli dengan leksikon *waderan*. Leksikon ini sebenarnya tidak hanya mengacu pada satu jenis tumbuh-tumbuhan yang memiliki keadaan fisik yang sama, tetapi mengacu pada beberapa jenis tumbuh-tumbuhan yang secara fisik sebenarnya berbeda. Meskipun demikian, keadaan fisik yang berbeda itu diabaikan sehingga tidak perlu diberi nama dengan leksikon yang berbeda. Hal yang sama juga terjadi pada leksikon-leksikon lain seperti *dhukut coro*, *puludan*, *lulangan*, dan *grinting*.

Selain aspek fisik, aspek fungsi tampaknya juga menjadi alasan bagi banyaknya nama tumbuh-tumbuhan dalam kategori *wit* dan sedikitnya nama tumbuh-tumbuhan dalam kategori *suket*. Baik tumbuh-tumbuhan dalam kategori *wit* maupun *suket* memiliki fungsi yang besar dalam kehidupan manusia, tetapi fungsi tumbuh-tumbuhan dalam kategori *wit* lebih menonjol. Tumbuh-tumbuhan dalam kategori *wit* dipakai sebagai sumber penghasil bahan makanan, sumber penghasil bahan bangunan dan alat perlengkapan rumah tangga, sumber penghasil bahan obat-obatan dan kosmetik, sumber penghasil bahan untuk keperluan ritual magis, dan keperluan lainnya. Karena fungsinya yang menonjol itu, untuk keperluan tertentu penutur bahasa Jawa memerlukan perbedaan yang lebih rinci sehingga leksikon yang digunakan untuk menamainya juga lebih banyak. Sebaliknya *suket*, karena fungsinya tidak begitu menonjol (fungsi utamanya adalah sebagai tumbuh-tumbuhan sumber penghasil bahan makanan ternak), tidak dibedakan secara rinci sehingga leksikon yang digunakan untuk menamainya juga tidak banyak.

Satu catatan perlu dikemukakan di sini berkaitan dengan leksikon *wit* dalam bahasa Jawa. Selain dipakai untuk menamai kategori bentuk makhluk, leksikon *wit* juga dipakai untuk menamai bagian batang dari tumbuh-tumbuhan. Penutur bahasa Jawa membedakan bagian tumbuh-tumbuhan ke dalam *oyot* 'akar', *wit* 'batang', *godhong* 'daun', *kembang*

'bunga', dan *woh* 'buah'. Jadi, dalam bahasa Jawa leksikon *wit* bersifat polisemi: pertama mengacu pada kelompok tumbuh-tumbuhan (berposisi dengan leksikon *suket*) dan kedua mengacu pada bagian tumbuh-tumbuhan (berposisi dengan leksikon *oyot*, *godhong*, *kembang*, dan *woh*). Tampaknya, makna semula leksikon *wit* adalah makna yang kedua. Makna ini kemudian meluas, tidak hanya dipakai untuk menyebut bagian batang tumbuh-tumbuhan, tetapi juga digunakan untuk menyebut kelompok tumbuh-tumbuhan yang memiliki batang. Berbatang (keras) lalu menjadi karakteristik tumbuh-tumbuhan dalam kategori ini. Fakta seperti dapat melengkapi pendapat Brown (1977) mengenai keuniversalan dan pertumbuhan kategori bentuk makhluk.

KRITERIA FISIK DALAM PENGKATEGORIAN *WIT* DAN *SUKET*

Sebagaimana disebutkan di atas, perbedaan tumbuh-tumbuhan oleh penutur bahasa Jawa menjadi dua kelompok besar *wit* dan *suket* terutama didasarkan pada karakteristik fisiknya. Tumbuh-tumbuhan yang berada dalam kategori *wit* memiliki karakteristik fisik yang berbeda dengan tumbuh-tumbuhan yang berada dalam kategori *suket*. Tumbuh-tumbuhan yang berada dalam kategori *wit* pada umumnya memiliki ukuran yang relatif besar atau tinggi dan berbatang keras. Sebaliknya, tumbuh-tumbuhan yang berada dalam kategori *suket* pada umumnya berukuran kecil atau pendek serta penuh daun. Demikianlah, secara perseptual keadaan fisik yang berupa ukuran besar kecilnya tumbuh-tumbuhan menjadi faktor penentu dalam pengklasifikasian tumbuh-tumbuhan ke dalam kategori *wit* atau *suket*.

Karena ukuran besar kecilnya tumbuh-tumbuhan menjadi faktor penentu, dalam dua kutub yang paling ekstrem kedua kategori tumbuh-tumbuhan ini tidak sulit dibedakan. Terhadap suatu tumbuh-tumbuhan yang memiliki ukuran besar dan tinggi serta berbatang keras, penutur bahasa Jawa tidak akan ragu untuk

mengkategorikannya sebagai *wit*. Sebaliknya, terhadap tumbuh-tumbuhan yang memiliki ukuran kecil, pendek, serta penuh daun, penutur bahasa Jawa akan mengkategorikannya sebagai *suket*. Pohon jati, misalnya, jelas merupakan tumbuh-tumbuhan yang berada dalam kategori *wit*, sedangkan rumput manila merupakan tumbuh-tumbuhan yang berada dalam kategori *suket*.

Hanya saja, perlu dicatat bahwa dalam pengkategorian ini ukuran besar dan kecil atau tinggi dan pendeknya suatu tumbuh-tumbuhan bersifat relatif bagi penutur bahasa Jawa. Tidak ada ukuran yang mutlak untuk menentukan kepastian keanggotaan dari kedua kategori ini. Tidak ada kriteria yang pasti bahwa tumbuh-tumbuhan yang tingginya di bawah 50 cm, misalnya, termasuk kecil sehingga dapat dikategorikan sebagai *suket*, sedangkan yang tingginya di atas 50 cm termasuk besar sehingga dapat dikategorikan sebagai *wit*. Dalam kasus tertentu dapat saja terjadi tumbuh-tumbuhan yang dikategorikan sebagai *suket* memiliki ukuran yang lebih besar atau tinggi daripada tumbuh-tumbuhan dalam kategori *wit*. Tumbuh-tumbuhan yang disebut *suket gajah*, misalnya, dapat lebih besar dan lebih tinggi daripada *wit dele*. Selain itu, dapat pula terjadi dalam kasus tertentu ketika ukuran suatu tumbuh-tumbuhan meragukan (berada di antara ukuran besar dan kecil) tumbuh-tumbuhan tersebut menjadi meragukan pula apakah termasuk kategori *wit* atau *suket*. Kekaburan batas rujukan antara leksikon yang satu dengan leksikon lainnya seperti yang terjadi pada *wit* dan *suket* ini merupakan hal yang biasa terjadi dalam kategorisasi. Seperti dikatakan oleh Labov (1973), dalam kategorisasi leksikon yang digunakan untuk melabeli hasil kategorisasi memang jelas batasnya (*discrete*), tetapi acuannya kadangkala kabur dan kekaburan itu bukan karena sifat dari persepsi manusia, bukan karena kelemahan instrumen, dan bukan pula karena keabstrakan objeknya. Hanya saja, perlu dicatat bahwa dalam pengkategorian tumbuh-tumbuhan ke dalam *wit* dan *suket* ini, keadaan fisik yang berupa ukuran

bukannya satu-satunya kriteria. Masih ada kriteria lain, yaitu hal yang berkaitan dengan fungsi tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan manusia.

KRITERIA FUNGSI DALAM PENGATEGORIAN WIT DAN SUKET

Dilihat dari keadaan fisiknya, tumbuh-tumbuhan seperti *sere* tidak jauh berbeda dengan *alang-alang*, kedua jenis tumbuh-tumbuhan ini memiliki keadaan fisik yang mirip. Meskipun demikian, kedua jenis tumbuh-tumbuhan yang keadaan fisiknya mirip itu oleh penutur bahasa Jawa dikelompokkan dalam kategori yang berbeda. *Sere* dikategorikan sebagai *wit*, sedangkan *alang-alang* dikategorikan sebagai *suket*. Penutur bahasa Jawa menyebut *wit sere* (bukan *suket sere*) dan *suket alang-alang* (bukan *wit alang-alang*). Demikian pula tumbuh-tumbuhan yang dinamai *sledri*, dilihat dari keadaan fisiknya tidak jauh berbeda dengan tumbuh-tumbuhan dalam kategori *suket* yang memiliki karakteristik fisik kecil dan penuh daun. Namun, *sledri* oleh penutur bahasa Jawa tidak dikategorikan sebagai *suket*, melainkan sebagai *wit*. Penutur bahasa Jawa menyebut *wit sledri*, bukan *suket sledri*. Pengelompokkan *sledri* dan *sere* ke dalam kategori *wit* ini tampaknya tidak didasarkan pada karakteristik fisik atau ukurannya, melainkan lebih didasarkan pada fungsi kedua tumbuh-tumbuhan tersebut.

Berdasarkan fungsinya *sledri* dan *sere* termasuk dalam kelompok tumbuhan-tumbuhan yang dikonsumsi manusia, yaitu sebagai bahan (penyedap) sayur, atau mengikuti klasifikasi yang dikemukakan oleh Barrau (1987) termasuk dalam kelompok tumbuh-tumbuhan penghasil bahan makanan. Makanan manusia berbeda dengan makanan hewan dan dalam masyarakat Jawa ada pandangan yang menyatakan bahwa tidak pantas apabila manusia makan makanan hewan. Tumbuh-tumbuhan dalam kategori *suket* merupakan tumbuh-tumbuhan penghasil makanan hewan, bukan makanan manusia.

Apabila tumbuh-tumbuhan seperti *sere* dan *sledri* dikategorikan sebagai *suket*, hal itu berarti bahwa manusia makan *suket* seperti hewan. Oleh karena itu, untuk menghindari pandangan bahwa manusia makan *suket*, tumbuh-tumbuhan yang memiliki karakteristik fisik sebagai *suket* tetapi dimakan manusia tidak dikategorikan sebagai *suket*, melainkan sebagai *wit*. Dengan mengubah kategori tumbuh-tumbuhan seperti *sledri* dan *sere* ke dalam kelompok *wit*, pandangan bahwa manusia makan *suket* seperti hewan dapat dihindari.

Satu pertanyaan dapat dikemukakan berkaitan dengan pernyataan di atas. Jika benar bahwa tumbuh-tumbuhan yang secara fisik dapat dikategorikan ke dalam *suket* tidak akan dikategorikan ke dalam *suket* apabila memiliki fungsi yang menonjol seperti sebagai bahan makanan, mengapa tumbuh-tumbuhan seperti *meniran* ada yang mengkategorikannya sebagai *suket*, bukan *wit*? Bukankah *meniran* juga dimakan manusia (bersama tumbuhan-tumbuhan lain) sebagai obat? Terhadap pertanyaan ini dapat diberikan jawaban bahwa dalam pandangan masyarakat Jawa, orang makan *suket* masih dianggap pantas, bukan sesuatu yang negatif, apabila tujuannya untuk menyembuhkan penyakit atau dalam keadaan darurat. Pandangan yang sama juga berlaku ketika orang makan binatang seperti cicak atau tokek. Makan cicak atau tokek dengan tujuan untuk menyembuhkan penyakit tidak akan dianggap sebagai hal yang negatif, tetapi makan cicak atau tokek sebagai makanan sehari-hari akan dianggap sebagai hal yang tidak pantas. Demikian pula halnya dengan *meniran*.

Dalam pada itu perlu ditambahkan bahwa pengkategorian tumbuh-tumbuhan seperti *sledri* dan *sere* ke dalam *wit*, selain karena tumbuh-tumbuhan tersebut dimakan manusia, juga karena tumbuh-tumbuhan tersebut sudah dikenal luas dan sudah dibudidayakan. Penambahan alasan ini perlu karena ada jenis

suket yang juga dimakan manusia, tetapi masih tetap dikategorikan sebagai *suket*. Di daerah Girimulyo, Kulon Praga ada tumbuh-tumbuhan yang termasuk kategori *suket*, yang disebut dengan nama *regedek* dan *sintrong*, dapat dimakan sebagai bahan urapan. Hanya saja, kedua jenis *suket* ini belum dikenal luas dan juga belum dibudidayakan. Jika kedua jenis *suket* yang dimakan manusia itu sudah dikenal luas dan dibudidayakan, besar kemungkinan kedua jenis *suket* itu akan berubah statusnya menjadi *wit*.

SIMPULAN

Penutur bahasa Jawa memilah tumbuh-tumbuhan ke dalam dua kelompok besar yang masing-masing diacu dengan leksikon *wit* dan *suket*. Leksikon *wit* mengacu pada tumbuh-tumbuhan berukuran besar, sedangkan lesikon *suket* mengacu pada tumbuh-tumbuhan berukuran kecil. Dalam kasus tertentu, ukuran besar kecilnya tumbuh-tumbuhan ini bukan satu-satunya kriteria. Terdapat beberapa tumbuh-tumbuhan berukuran kecil yang dikategorikan sebagai *wit*, bukan *suket*. Dalam kasus seperti ini biasanya terdapat alasan yang berkaitan dengan latar belakang budaya, terutama hal-hal yang berkaitan dengan fungsi tumbuh-tumbuhan tersebut dalam kehidupan masyarakat penutur bahasa Jawa. Demikianlah, pengelompokan tumbuh-tumbuhan ke dalam kategori *wit* dan *suket* oleh penutur bahasa Jawa secara perseptual berdasarkan pada kondisi fisik tumbuh-tumbuhan, yaitu ukuran besar kecilnya tumbuh-tumbuhan, dan secara konseptual juga berdasarkan pada fungsi tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan. Dalam pada itu, dapat pula disimpulkan bahwa klasifikasi folk biologi lebih bersifat antroposentris, yaitu berpusat pada manusia yang mengklasifikasikannya. Pengklasifikasian yang bersifat antroposentris ini berbeda dengan pengklasifikasian tumbuh-tumbuhan dalam ilmu taksonomi yang bersifat objektif, yaitu berdasarkan pada kondisi objektif tumbuh-tumbuhan yang diklasifikasikannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Barrau, Jacques. 1987. "An Ethnobiological Guide for Anthropological Research in Malayo-Oceania: Preliminary Draft". Unesco Science Cooperation Office for Southeast Asia.
- Berlin, Brent. 1972. "Speculations on the Growth of Ethnobotanical Nomenclature" dalam *Journal of Language and Society* 1, hal. 51-86.
- Berlin, Brent. 1978. "Ethnobiological Classification" dalam E. Rosch, dan B. Lloyd (ed.). *Cognition and Categorization*. Hillshade, New York: Lawrence Erlbaum.
- Berlin, Brent, Dennis E. Breedlove & Peter H. Raven. 1973. "General Principles of Classification and Nomenclature in Folk Biology". *American Anthropologist* 75 (1), hal. 214-242.
- Brown, Cecil H. 1977. "Folk Botanical Life-Forms: Their Universality and Growth" dalam *American Anthropologist* 79 (4): 317-342.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Hays, Terence E. 1983. "Ndumba Folk Biology and General Principles of Ethnobotanical Classification and Nomenclature" dalam *American Anthropologist* 85 (3), hal. 592-611.
- Hidayana, Bambang. 1987. "Studi Antropologi tentang Makna Diversifikasi Tanaman dalam Usaha Tani Subsisten di Daerah Lahan Kering". Skripsi S₁ Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Hunn, Eugene. 1982. "The Utilitarian Factor in Folk Biological Classification" dalam *American Anthropologist* 84 (4), hal. 830-847.
- Hymes, Dell (ed.). 1964. *Language in Culture and Society*. New York: Harper & Row.
- Labov, William. 1973. "The Boundaries of Words and Their Meanings" dalam C.J. Bailey & R. Shuy (ed.). *New Ways of Analysing variation in English*. Washington: Georgetown University Press, hal. 340-373.
- Nasution, Rusdy E. dkk. 1992. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Etnobotani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Perpustakaan Nasional RI.
- Rosch, Eleanor. 1978. "Principles of Categorization" dalam E. Rosch & B. Lloyd (ed.). *Cognition and Categorization*. Hillshade, New York: Lawrence Erlbaum.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics*. London: Hutchinson.

- Sapir, Edward. 1964. "Conceptual Categories in Primitive Languages" dalam Dell Hymes (ed.) *Language in Culture and Society*. New York: Harper & Row.
- Spradley, James P. 1972. *Culture and Cognition*. Chandler Publishing Company.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suhandano. 2004. "Klasifikasi Tumbuh-Tumbuhan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis". Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Tjitrosoepomo, Gembong. 1983. "Tata Nama Tumbuh-Tumbuhan dalam Bahasa Jawa Ditinjau dengan Kacamata Taksonomi". Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Tjitrosoepomo, Gembong. 1998. *Taksonomi Umum: Dasar-Dasar Taksonomi Tumbuh-Tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Cognition, and Culture*. London: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures through their Key Words*. New York, Oxford: Oxford University Press.